

## Epistemologi Balaghah Menurut Sakkaki: Kajian Relasi Makna dan Gaya Bahasa

### *Epistemology of Balaghah According to Sakkaki: A Study of Relationship Between Meaning and Style of Language*

Azizah Pakaya<sup>1\*</sup>, Maryam Pakaya<sup>2</sup>, Neli Asmaniah<sup>3</sup>, Abdul Rafli  
Usman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, <sup>2,4</sup>Universitas Muhammadiyah Malang,  
<sup>3</sup>STAI Balaiselasa

[azizahpakaya22@gmail.com](mailto:azizahpakaya22@gmail.com)<sup>1</sup>, [mariyampakaya@gmail.com](mailto:mariyampakaya@gmail.com)<sup>2</sup>, [neliasmaniah@gmail.com](mailto:neliasmaniah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rafliusman40@gmail.com](mailto:rafliusman40@gmail.com)<sup>4</sup>

Informasi Artikel	ABSTRACT
<b>Riwayat</b> Submisi: 24 Desember 2025 Direvisi: 16 Maret 2026 Diterima: 30 April 2026 Disetujui: 10 Mei 2026	<i>This study is motivated by the need to understand balāghah not merely as an art of rhetoric but as a scientific discipline possessing a coherent epistemological system. This study employs a qualitative-descriptive approach, drawing on library research and using Miftāh al-‘Ulūm as the primary source, supported by relevant journals and modern studies as secondary data. Analytical procedures include Content Analysis, Comparative Textual Analysis, Hermeneutical Interpretation, and Descriptive-Qualitative Analysis to interpret concepts, theoretical structures, and the meaning–style relationship. The findings indicate that Sakkāki’s epistemology of balāghah is grounded in the harmony between meaning, context, and stylistic expression. Ma‘āni regulates structural precision, Bayān facilitates semantic expansion through majāz and isti‘ārah, and Badī‘ enhances aesthetic effects without obscuring meaning. It concludes that Sakkāki’s framework remains highly relevant for contemporary analyses of exegesis, literature, and rhetoric, as it offers a systematic applicable methodological foundation for understanding the dynamics between meaning and linguistic style.</i>
<b>Kata Kunci</b> Epistemologi balaghah, sakkaki, relasi makna dan gaya bahasa	<b>Abstrak</b> Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk memahami balaghah tidak hanya sebagai seni retorika, tetapi sebagai disiplin ilmu yang memiliki sistem pengetahuan (epistemologi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, memanfaatkan <i>Miftāh al-Ulūm</i> sebagai data primer serta jurnal dan penelitian modern sebagai data sekunder. Analisis dilakukan melalui Analisis Isi, Analisis Komparatif, Hermeneutika Tekstual, dan Deskriptif-Kualitatif untuk menafsirkan konsep, struktur teori, dan hubungan makna–gaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi balaghah Sakkāki didasarkan pada keselarasan antara makna, konteks, dan gaya. Ma‘āni mengatur ketepatan struktur kalimat, Bayān memfasilitasi perluasan makna melalui <i>majāz</i> dan <i>isti‘ārah</i> , sedangkan <i>Badī‘</i> memperkuat efek estetis tanpa mengaburkan pesan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka Sakkāki tetap relevan untuk analisis tafsir, sastra, dan retorika modern karena menyediakan perangkat metodologis yang sistematis dan aplikatif dalam memahami dinamika makna dan gaya bahasa.
<b>Keywords</b> Epistemology of balaghah, sakkaki, the relationship between meaning and language style	



Copyright © 2026 Azizah Pakaya, Maryam Pakaya, Neli Asmaniah, Abdul Rafli Usman

## 1. Pendahuluan

Ilmu balaghah merupakan disiplin kebahasaan yang secara klasik membahas bagaimana bahasa Arab menyampaikan makna secara tepat dan estetis yakni bagaimana ujaran “mencapai” maksudnya (عَلَى) dengan fasâhah (kelancaran) dan balâghah (keefektifan penyampaian). Menurut beberapa studi, ilmu balaghah bukan sekadar keindahan bersastra, melainkan juga mencakup struktur makna dan gaya bahasa secara sistematis (Shabriyah and Nuruddin 2022). Dalam kerangka pemikiran *Sirāj al-Dīn al-Sakkākī* (d.1229), karya monumental seperti *Miftāḥ al-‘Ulūm* memberikan landasan teoritis balaghah dengan membagi bidang ilmu kebahasaan ke dalam ilmu ma‘ānī (makna), *bayān* (gaya/ungkapan), dan *badī‘* (hiasan bahasa) sehingga relasi antara makna dan gaya bahasa dipandang sebagai bagian inheren dari struktur pengetahuan balaghah (Lintang 2017) oleh karena itu, kajian tentang epistemologi balaghah menurut *al Sakkākī* yaitu bagaimana pengetahuan balaghah dibangun, diawali, dan disistematisasi menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana makna dan gaya bahasa saling terkait dalam tradisi kebahasaan Arab.

Di era kontemporer, sejumlah isu mencuat terkait relevansi ilmu balaghah klasik dengan kajian kebahasaan dan sastra modern. Pertama, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ilmu balaghah menjadi instrumen penting dalam memahami gaya bahasa dan makna dalam teks-teks keagamaan seperti Al-Qur’an tetapi seringkali kajian epistemologinya masih terbatas (Febriani 2024). Kedua, studi terkini memfokuskan pada gaya bahasa (*uslūb*) seperti *kināyah*, *majāz*, *tasybīh*, dan bagaimana ia digunakan sebagai alat retorika makna namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana struktur epistemologi balaghah memediasi relasi antara makna dan gaya (Halim, Marhamah, and Dardiri 2025). Maka, dengan mengkaji kembali epistemologi balaghah menurut *al-Sakkākī* dengan menekankan pada relasi makna dan gaya bahasa merupakan langkah penting untuk menghubungkan warisan klasik dengan perkembangan studi kebahasaan modern.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara makna dan gaya bahasa dalam perspektif balaghah, seperti yang dilakukan oleh Shabriyah (2023) dalam artikelnya *Kontribusi Ilmu Balaghah terhadap Makna dan Sastra yang Terandung dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an*, yang menunjukkan bagaimana perangkat balaghah berperan dalam menghadirkan kedalaman makna dan keindahan ekspresi dalam teks keagamaan. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada aplikasi perangkat balaghah seperti *majāz*, *isti‘ārah*, dan *uslūb* dalam memahami makna ayat ayat Al-Qur’an, tanpa menelaah bagaimana hubungan makna dan gaya bahasa itu dipahami dalam kerangka epistemologis tokoh balaghah klasik seperti Sakkākī (Shabriyah and Nuruddin 2022). Sementara itu, artikel yang terbit dalam *Lahjah Arabiyah* (2025) memberikan sumbangan penting dalam memetakan epistemologi ilmu balaghah tetapi pembahasannya masih berada pada tataran epistemologi umum, sehingga belum mengkaji secara spesifik struktur epistemologi menurut Sakkākī, tanpa secara khusus mengaitkannya dengan konstruksi epistemologi Sakkākī relasi sistemik antara makna dan gaya bahasa (Awadin et al. 2025). Namun demikian,

masih tampak kekosongan penelitian yang secara spesifik memetakan struktur epistemologi dalam teori balaghah Sakkāki. Dengan kata lain, hubungan operasional antara makna dan gaya bahasa dalam perspektif epistemologis belum banyak dikaji secara sistematis dalam konteks Sakkāki. Oleh sebab itu, penelitian ini membuka ruang untuk mengisi gap tersebut.

Kajian ini penting karena beberapa alasan. Pertama, dengan memahami struktur epistemologi balaghah menurut al-Sakkāki, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana ilmu balaghah dikonstruksi secara teoretis dan metodologis dalam tradisi Arab klasik, bukan hanya dilihat dari aspek aplikatif saja. Kedua, dengan menelaah relasi antara makna dan gaya bahasa dalam perspektif epistemologis, penelitian ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kebahasaan dan stilistika Arab khususnya bagi mereka yang berusaha menghubungkan warisan klasik dengan kajian modern dalam linguistik, sastra, dan komunikasi. Ketiga, secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengajaran ilmu balaghah, penggunaan gaya bahasa dalam literatur Arab maupun tafsir Al Qur'an, sehingga ekspresi makna dan gaya menjadi lebih tepat, estetik, dan komunikatif. Oleh karena itu, kajian semacam ini penting untuk memperkuat landasan teoretis dan praktis dalam studi bahasa Arab dan ilmu balaghah masa kini.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi studi pustaka (*library research*) yang menekankan analisis mendalam terhadap teks dan literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konseptual mengenai epistemologi balaghah menurut Sakkāki serta relasi antara makna dan gaya bahasa, sehingga diperlukan metode yang mampu mengungkap makna, struktur, dan konsep secara interpretatif. Pola penelitian ini sejalan dengan sistem penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh (Fadli 2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dan gagasan secara mendalam tanpa bergantung pada data numerik. Data penelitian ini diperoleh melalui kajian sistematis terhadap sumber primer, yakni *Miftāḥ al-'Ulūm* karya Sakkāki, serta sumber sekunder berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Artikel Shabriyah (2023) menjadi salah satu rujukan penting untuk melihat kontribusi balaghah terhadap pema knaan dan gaya bahasa dalam Al-Qur'an, sementara artikel dalam Jurnal Lahjah Arabiyah (2025) memberikan landasan epistemologis balaghah secara umum yang dapat disejajarkan dengan pemikiran Sakkāki.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Analisis Isi (*Content Analysis*). Digunakan untuk menafsirkan definisi istilah balaghah, mengekstraksi struktur teori Sakkaki dan membandingkan konsep makna-gaya. Analisis Komparatif (*Comparative Textual Analysis*) digunakan Untuk menjelaskan pandangan Sakkaki dan membandingkan makna ayat/syair dengan gaya bahasanya. Analisis Hermeneutika (Interpretasi Tekstual) digunakan untuk memahami maksud penulis (*Sakkaki*) dan menafsirkan istilah dalam konteks sejarah dan tradisi ilmiahnya. Analisis Deskriptif-Kualitatif digunakan untuk

menyajikan deskripsi relasi makna gaya, uraian sistem epistemologi balaghah dan kesimpulan dari kajian pustaka secara naratif. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara sistematis struktur epistemologi balaghah menurut Sakkāki sekaligus menjelaskan bagaimana relasi antara makna dan gaya bahasa dipahami dalam kerangka epistemologis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Pemahaman Epistemologi dalam Balaghah: Kajian Teoretis

Epistemologi secara umum dipahami sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat, struktur, sumber, dan validitas pengetahuan. Penerapan epistemologi dalam balaghah mengandaikan bahwa balaghah tidak hanya dipahami sebagai seni berbahasa yang indah (في البلاغة), tetapi sebagai **ilmu** (علم) yang memiliki landasan konseptual, metodologis, dan tujuan yang dapat diverifikasi. Perspektif ini telah dikembangkan oleh sejumlah sarjana kontemporer yang mencoba membangun hubungan antara filsafat ilmu dan balaghah, Fajar Alamin dan Asep Sopian menjelaskan bahwa pembacaan balaghah dari sudut ontology, epistemology dan aksiologi menunjukkan balaghah bukan sekadar seni retorika, tetapi sebuah *sistem pengetahuan* yang memiliki objek, metode, dan tujuan ilmiah yang jelas (Alamin and Sopian 2024).

Ilmu *Balâghah* adalah disiplin yang mempelajari aspek-aspek kalimat, meliputi makna, struktur, pengaruh terhadap jiwa, serta keindahan dan ketepatan pilihan kata sesuai dengan konteks. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam dalam bidang ini, terdapat tiga sub-ilmu yang menjadi fokus utama. Pertama, Ilmu *Ma'âni* adalah cabang ilmu yang mempelajari cara menyampaikan ide atau perasaan dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan konteks dan keadaan tertentu. Kedua, Ilmu Bayân adalah sebuah disiplin yang bertujuan untuk mengungkapkan makna melalui beragam uslub. Fokus utama ilmu ini adalah pada berbagai cara atau uslub yang digunakan untuk menyampaikan ide yang sama. Ilmu Bayân memiliki peran penting dalam memahami berbagai kaidah pengungkapan, sebagai seni yang mencermati setiap uslub, serta sebagai alat untuk menjelaskan seluk-beluk balâghah. Ruang lingkup kajiannya meliputi *tasybîh*, *majâz*, dan *kinâyah*. Ketiga, Ilmu Badî' merupakan ilmu yang mengkaji cara untuk memperindah ungkapan, baik dari segi lafaz maupun makna (Indriati et al. 2025).

Sejak periode klasik, *balaghah* telah berinteraksi dengan filsafat bahasa dan logika (*manthiq*). Hal ini terlihat ketika ulama seperti al-Jurjani dan al-Sakkaki membangun teori balaghah berdasarkan penalaran rasional. Adanya bahwa pendekatan epistemologis dalam balaghah membuatnya tidak hanya mempelajari keindahan bahasa, tetapi cara manusia mengetahui makna dalam berbagai konteks linguistic (Bouarfa 2025). Kajian mutakhir tentang "Epistemologi Ilmu Balaghah dalam Al-Qur'an" menegaskan bahwa balaghah (dengan tiga cabangnya: *Ma'ani*, *Bayân*, *Badî'*) berperan sebagai perangkat epistemik untuk memahami makna ayat-ayat secara lebih dalam, bukan hanya sebagai hiasan stilistika. Adi Pratama Awadin dkk. menunjukkan bahwa pemahaman balaghah yang benar menjadi salah satu prasyarat untuk

memperoleh pengetahuan yang sahih tentang pesan Al-Qur'an, karena balaghah menentukan bagaimana makna tersirat dan efek retorik dibaca secara bertanggung jawab (Awadin et al. 2025)

Secara metodologis, epistemologi balaghah ternyata sejalan dengan perkembangan linguistik modern. Perkembangan linguistik modern semakin memperkaya epistemologi balaghah. Pendekatan pragmatik dan semantik kontemporer menekankan pentingnya konteks dan maksud pembicara dua hal yang telah ditekankan dalam balaghah klasik. Selain itu Studi tentang *Peran Ilmu Ma'ani dalam Menyampaikan Pesan Moral dalam Al-Qur'an* misalnya menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti konteks (siyāq), fungsi ujaran, dan hubungan bentuk makna dalam Ma'ani sangat dekat dengan konsep pragmatik dan analisis wacana modern (Sofi, Azizah, and Mubarak 2025). Kajian deiksis dan implikatur dalam linguistik modern menunjukkan keselarasan dengan kerangka epistemik balaghah, terutama dalam al-Ma'āni (Madarik Yahya 2014).

Sejumlah kajian literatur tentang sejarah dan filsafat ilmu balaghah menegaskan bahwa posisi balaghah kini berada di titik temu antara tradisi klasik dan ilmu bahasa modern: di satu sisi ia membawa warisan retorika Al-Jurjani dan Sakkaki; di sisi lain ia dibaca ulang dengan kacamata filsafat ilmu dan linguistik kontemporer. Dalam konteks tradisi Arab klasik, balaghah telah berkembang menjadi disiplin ilmiah yang berurusan dengan relasi antara kata, struktur, dan makna. Epistemologi dalam balaghah berfungsi untuk menentukan bagaimana makna dipahami, apa dasar kebenaran makna tersebut, dan bagaimana sebuah gaya bahasa dianggap efektif atau tidak. Penelitian lain menjelaskan Perjalanan Balaghah dari Pengetahuan ke Keterampilan" dan "Penelitian Zaman Klasik tentang Balaghah" misalnya, menggambarkan pergeseran balaghah dari *ma'rifah* (pengetahuan teoritis) menuju *sinā'ah* (keterampilan praktis) tanpa kehilangan dimensi epistemiknya. Berdasarkan hal tersebut dalam sebuah penelitian menjadikan epistemologi balaghah menurut Sakkaki sekaligus menempatkan balaghah sebagai jembatan konseptual antara tradisi klasik dan studi bahasa modern (Pangestu, Dardiri, and Fudhaili 2025)

Dengan demikian, epistemologi tidak hanya berfungsi sebagai fondasi filosofis, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami metode dan logika yang digunakan ulama balaghah dalam menilai kebenaran linguistik. Daud Lintang (2018) menegaskan bahwa *Miftāh al-'Ulūm* karya Sakkaki merupakan salah satu teks yang menginstitusikan balaghah sebagai ilmu dengan basis epistemik yang kuat, dengan merumuskan kaidah penalaran dan pembuktian dalam memahami makna bahasa (Lintang 2017). Berdasarkan beragam penjelasan tersebut epistemologi menjadi kunci bagi pemahaman balaghah sebagai disiplin yang tidak hanya mendeskripsikan keindahan bahasa, tetapi juga menetapkan standar ilmiah untuk menentukan kualitas makna dan gaya. Pemahaman inilah yang menjadi landasan untuk menganalisis pemikiran Sakkaki secara lebih mendalam pada bagian-bagian berikutnya.

### **Struktur Ilmu *Balaghah* menurut Sakkaki: *Ma'āni*, *Bayān*, *Badī'***

Biografi dari As-Sakaki dengan nama lengkap Sirajuddin bin Abu Ya'qub Yusuf bin Abu Bakar Muhammad bin Ali Ya'qub Al-Sakaki Al-Khawarizmi Al-Hanafi, Al-Sakaki dilahirkan di distrik The Fergana Valley negara Khawarizm sekarang menjadi negara Uzbekistan, negara yang terbentuk pada 27 Oktober 1924 M. namun baru merdeka pada 25 Desember 1991 M dengan Ibu kota Samarkand. Ia lahir pada 11 Mei 1160 M/ 555 H. tepatnya pada masa pemerintahan raja ke-4 Daulah Khawarizmi (Şultān al-Khawarizm) yaitu al-Arselan bin Ikaz. Kendati demikian, Yaqut al-Hamawi dalam karyanya Mu'ajam al-Udabā', ia mengatakan bahwa al-Sakaki lahir di tahun 554 H di Khawarizm. 23 Di tempat inilah al-Sakaki menghabiskan masa kanak-kanaknya selama 12 tahun, di mana ia bermain dan dibawa oleh ayahnya untuk sekedar menemaninya di tempat bekerja menempah besi dan tembaga. (Kamila, Rais, and Zenrif 2025).

Sakkaki dikenal sebagai tokoh yang "menstandarkan" struktur ilmu balaghah ke dalam tiga cabang utama: *'Ilm al-Ma'āni*, *'Ilm al-Bayān*, dan *'Ilm al-Badī'*. Sakkaki dalam *Miftāḥ al-'Ulūm* memberikan konstruksi paling sistematis terhadap ilmu balaghah. Pembagian ini bukan sekadar klasifikasi teknis, tetapi merupakan pendekatan epistemologis untuk mengorganisasi pengetahuan linguistik dan retorika secara komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Yıldırım menjelaskan bahwa melalui *Miftāḥ al-'Ulūm*, Sakkaki menyusun balaghah dalam bentuk yang sistematis, sehingga tiga cabang tersebut diakui sebagai kerangka kanonik balaghah hingga masa selanjutnya (Ve, Smyth, and Yıldırım 2013).

### **Ilmu *al-Ma'āni*: Struktur dan Ketepatan Makna**

Ilmu *al-Ma'āni* fokus pada hubungan makna dengan struktur kalimat. Sakkaki menekankan bahwa ketepatan makna bergantung pada pilihan susunan kata dan struktur gramatikal yang tepat. Hal ini berkaitan dengan teori "al-Munāsabah bayna al-Lafz wa al-Ma'nā" kesesuaian antara bentuk dan makna. *'Ilm al-Ma'āni* berfokus pada kesesuaian struktur kalimat dengan konteks komunikasi (*maqām*). Di dalamnya dibahas, misalnya, pemilihan jumlah *ismiyyah* ataupun *fi'liyyah*, urutan kata, penghapusan (*ḥaẓf*) atau penambahan (*ziyādah*), dan seterusnya semua untuk memastikan makna yang disampaikan sesuai dengan situasi.

Sakkaki menekankan bahwa perubahan struktur dapat mengubah efek makna, meskipun kosakata tetap sama. Sebagai contoh, perbedaan antara:

- a. جاء زيد (zaid datang)
- b. زيد جاء (zaidlah yang datang)

Kalimat kedua memberikan makna penegasan (*ḥasr/ta'kid*). Hal ini menunjukkan prinsip *munāsabah al-lafz wa al-ma'nā*. Fungsi penekanan ini dalam analisis struktur retorik (Sofi, Azizah, and Mubarak 2025).

Al-Ma'āni juga mengatur penggunaan jumlah ismiyah vs jumlah fi'liyah sesuai kondisi pesan. Jumlah ismiyah digunakan untuk makna stabil/berlangsung lama (*istimrār*), sedangkan jumlah fi'liyah untuk peristiwa baru. Contohnya:

- a. **الطالب مجتهد** (Sungguh pelajar itu rajin) penggunaan jumlah ismiyyah untuk menggambarkan sifat yang stabil atau sifat tetap.
- b. **اجتهد الطالب** (Baru rajin/atau bersungguh-sungguh ) Penggunaan jumlah fi'liyyah yang menunjukkan peristiwa baru.

Secara keseluruhan, *Ma'āni* memastikan bahwa makna tidak sekadar "benar", tetapi *tepat* dalam konteks. Kerangka ini memiliki korespondensi kuat dengan teori pragmatik modern. Dalam penelitian lain ditegaskan bahwa hubungan subjek-predikat dalam *Ma'ani* menjadi dasar penting penilaian kompetensi bersastra (Fauzani, Kosim, and Fauziah 2025).

### Ilmu al-Bayān: Figur Bahasa dan Perluasan Makna

Ilmu al-Bayān membahas relasi antara makna bagaimana penutur menyampaikan makna melalui figur bahasa, baik literal maupun figuratif. Dalam pandangan Sakkaki, figur seperti **tashbīh**, **isti'ārah**, **kināyah**, dan **majāz** tidak hanya memperindah bahasa, tetapi memperluas kapasitas makna. Sedangkan dalam ilmu Bayan terdapat juga tiga pembahasan inti yaitu tashbih, majaz dan kinayah (Djuaeni et al. 2023)

Contoh Bayān (Tashbīh)

"Seakan Zaid adalah singa dalam keberanian." كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدًا فِي الشَّجَاعَةِ

Menunjukkan bahwa tashbīh membantu memperjelas makna abstrak dengan menghadirkannya dalam bentuk konkret. Di sini makna "keberanian luar biasa" dipahami secara lebih kuat dengan membandingkannya pada "singa" figur yang secara kultural diasosiasikan dengan keberanian. Tropes menjembatani makna abstrak (keberanian) ke makna konkret (singa). Hal ini sesuai dengan definisi bayān bahwa gaya dapat memperluas atau "menghidupkan" makna.

Contoh Bayān (Isti'ārah)/ Majaz

"Aku melihat lautan berjalan di antara manusia." رَأَيْتُ بَحْرًا يَمْشِي بَيْنَ النَّاسِ

(metafora untuk "orang alim"). Menegaskan isti'ārah sebagai alat konseptual untuk memindahkan makna dari satu domain ke domain lain. Kalimat seperti ini tidak bermakna harfiah "laut berjalan," tetapi metafora untuk "kerumunan besar, keramaian, manusia banyak seperti lautan." Dengan majāz, makna diarahkan ke perspektif figuratif, memperkuat efek impresif atau emosional sesuai fungsi *badī'/bayān*. Literatur studi modern menyatakan bahwa majāz merupakan alat yang memungkinkan fleksibilitas interpretasi dan ekspresi estetis dalam bahasa Arab, baik klasik maupun modern (Julianto, Sakti, and Hidayat 2025).

Contoh Bayān (Kināyah)

"Panjang sabuk pedangnya." طَوِيلُ النَّجَادِ

"kiasan untuk "tinggi tubuhnya". *kināyah* menambah kedalaman makna melalui penyembunyian maksud secara estetis.

### Ilmu al-Badī': Keindahan dan Efek Retoris

Ilmu *al-Badī'* berfokus pada perangkat retorik (محسنات بدعية) yang memperindah penyampaian makna bukan sekedar hiasan. Dalam perspektif Sakkaki, menggaris bawahi bahwa keindahan tidak boleh mengganggu makna.

keindahan harus tunduk pada kejelasan makna. Arraid dalam penelitiannya yang membahas "Gaya Bahasa Jinās dan Saja' dalam Surah Al-Qiyāmah" menunjukkan bagaimana Al-Qur'an memanfaatkan *jinās* (paronomasia) dan *saj'* (prosa berirama) untuk menguatkan pesan eskatologis Surah al-Qiyāmah (Arraid 2023). Dalam cabang 'Ilm al-Badī', estetika bunyi menjadi elemen penting. Misalnya penggunaan **jinās**: dua kata dengan bunyi mirip tetapi makna berbeda ini menambah keindahan bunyi sekaligus memperkaya resonansi makna. Penelitian modern mengafirmasi bahwa perangkat badī seperti ini bunyi, rima, ritme meningkatkan daya estetis dan daya ingat teks, terutama dalam puisi dan prosa retorik (Indriati et al. 2025)

Contoh *Badī' Jinās* (paronomasia):

(Permainan bunyi antara *sarā'ir* dan *يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ* فلا قُوَّةٌ ولا ناصِرٌ *nāṣir*).

Menyatakan bahwa *jinās* meningkatkan efek musikalitas bahasa.

Contoh *Badī' ṭibāq* (antitesis):

(Al-Kahfi: 18). *وتحسبهم أيقاظاً وهم رُقودٌ*

Kontras antara *ayqazan* (terjaga) dan *ruqudan* (tidur).

Menegaskan bahwa *ṭibāq* menciptakan kontras makna yang menambah kekuatan ekspresif teks.

Contoh *Badī' saj'* (prosa berirama):

*الدنيا ساعات، والسعادة قناعات*

Menunjukkan *saj'* memperkuat ritme dan daya retorik kalimat.

Dalam kerangka Sakkaki, ketiga cabang ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi membentuk kerangka epistemologis terpadu. *Ma'ani* memastikan struktur kalimat selaras dengan konteks dan maksud pembicara (menangani ketepatan makna), *bayān* mengatur cara pengungkapan makna literal atau figuratif agar sesuai dengan tingkat kejelasan yang diinginkan (memperluas makna), dan *badī'* menambahkan sentuhan estetis sehingga makna menjadi lebih kuat dan berkesan (tercapai relasi harmonis antara makna dan gaya).

## Epistemologi Balaghah Sakkaki: Metode dan Validitas Pengetahuan Bahasa

Al-Sakkaki, melalui karyanya *Miftāḥ al-'Ulūm*, memposisikan balaghah bukan semata sebagai keindahan bahasa, melainkan sebagai sebuah disiplin ilmu sistematis yang memiliki metodologi, kategori, dan kriteria penilaian makna-gaya. Kajian akademik modern menegaskan bahwa *Miftāḥ al-'Ulūm* menjadi tonggak kodifikasi balaghah klasik, mengorganisasi pengetahuan retorika, sintaksis, dan stilistika secara sistematis sehingga memungkinkan analisis teks berbasis norma epistemik (Lintang 2017)

Menurut kajian epistemologi balaghah kontemporer, pengetahuan balaghah bersumber dari kombinasi: nalar/logika (*manthiq*), pengalaman tekstual (*tahlil* kalam teks Qur'an, puisi, prosa), dan intuisi estetis terutama ketika menyentuh aspek *majāz* atau gaya retorik. Artikel "Wacana Filsafat Ilmu Balaghah" menekankan bahwa epistemologi balaghah melibatkan empirisme, rasionalisme, dan intuisi, termasuk sensitivitas terhadap konteks dan tujuan

ujaran (Alamin and Sopian 2024). Maka, bagi Sakkaki dan para penerusnya, validitas makna dan gaya tidak bisa hanya didasarkan pada keindahan subjektif, tetapi melalui rangkaian analisis logis dan kontekstual. Berdasarkan penjelasan tersebut ilmu ini meliputi analisis makna kalimat, susunan kata, dampak emosional yang dihasilkan, serta keindahan pemilihan kata yang tepat untuk setiap situasi. Maksud dari hal tersebut ilmu balaghah tidak hanya mempelajari apa yang dikatakan, melainkan juga mengetahui bagaimana cara penyampainya bisa efektif.

Dalam *Miftāḥ al-‘Ulūm*, Sakkaki menggabungkan aspek tata bahasa (nahwu, sharaf), struktur kalimat, dan aturan retorika guna menilai keefektifan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa metode balaghah menurut Sakkaki bersifat interdisipliner menggabungkan tata bahasa, semantik, dan estetika bahasa. Studi modern menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan dengan praktik analisis linguistik dan retorika saat ini, di mana analisis sintaktik dan semantik dipadukan dengan analisis gaya dan pragmatic (السكّاکي, n.d.)

Sakkaki menetapkan kriteria tertentu agar sebuah ungkapan dianggap “fasih” dan “tepat”: kesesuaian makna dengan konteks; kejelasan bentuk (lafazh/struktur); serta ketepatan penggunaan gaya (majāz, isti‘ārah, dsb.) jika diperlukan. Penelitian kontemporer tentang retorika Arab menunjukkan bahwa kriteria semacam ini memungkinkan analisis objektif terhadap teks bukan sekadar penilaian estetis subjektif (Hasanah 2021). Karena balaghah dipahami sebagai ilmu dengan epistemologi, maka kajian balaghah menurut Sakkaki membuka kemungkinan interpretasi teks baik sastra maupun suci secara sistematis dan metodis. Artikel kontemporer yang mengkaji balaghah dalam tafsir Al-Qur’an menunjukkan bahwa pendekatan epistemik ini membantu membuka lapisan makna dan gaya yang tersirat dalam teks suci, menjembatani antara aspek linguistik, retorika, dan hermeneutik (Awadin et al. 2025)

### **Relasi Makna dan Gaya Bahasa: Analisis Sakkaki Makna sebagai Inti, Gaya sebagai Sarana**

Dalam tradisi balaghah klasik yang dirumuskan oleh Sakkākī, bahasa ideal sering direpresentasikan melalui syair bersajak (qāfiyah) dan prosa berirama (*saj’*). Sajak dan kesamaan bunyi dipahami sebagai bagian dari *badī’* yang berfungsi memperkuat daya ingat, keindahan, dan pengaruh emosional makna. Namun, konteks komunikasi kontemporer mengalami pergeseran medium dan tujuan: bahasa tidak lagi dominan tampil dalam bentuk syair formal, melainkan dalam wacana singkat, cepat, dan fungsional, seperti media sosial, dakwah digital, pidato, dan slogan publik. Penelitian tentang evolusi balaghah menunjukkan bahwa perubahan ini bukan penghapusan prinsip balaghah, melainkan pergeseran bentuk ekspresi gaya (Alamin and Sopian 2024).

Menurut Sakkākī, relasi makna dan gaya bersifat internal dan hierarkis: makna menentukan pilihan struktur dan gaya, bukan sebaliknya. Prinsip ini tetap relevan dalam konteks kekinian. Yang berubah bukan relasinya, tetapi cara gaya diwujudkan. Dalam syair klasik, gaya diwujudkan melalui rima dan

pola metrum; dalam bahasa modern, gaya muncul melalui ritme sintaksis, paralelisme makna, kontras semantik, dan pemadatan ungkapan. Dengan kata lain, ketika sajak ditinggalkan, fungsi balaghah tidak hilang, melainkan bermetamorfosis menjadi irama makna. Hal ini sejalan dengan pandangan kajian balaghah kontemporer yang menekankan fungsi pragmatis dan komunikatif bahasa (Awadin et al. 2025).

Berdasarkan kerangka Sakkāki, relasi makna–bahasa dalam konteks kekinian dapat diformulasikan sebagai berikut:

### **Makna Intensional → Konteks Komunikasi → Struktur Sintaksis → Irama & Gaya**

Dalam konteks klasik, tahap akhir sering berupa sajak dan rima; dalam konteks kekinian, tahap akhir berupa irama makna, repetisi struktur, dan kontras semantik. Formulasi ini menunjukkan bahwa balaghah tidak kehilangan daya epistemiknya, tetapi menyesuaikan diri dengan medium komunikasi. Model ini sejalan dengan kajian modern yang mengintegrasikan balaghah dengan pragmatik dan analisis wacana (Kamila, Rais, and Zenrif 2025).

Perbedaan antara syair bersajak dan bahasa berirama kekinian tidak menandakan diskontinuitas balaghah, melainkan transformasi medium ekspresi gaya. Dalam pandangan epistemologi Sakkāki, selama gaya masih melayani makna dan konteks, maka ia tetap sah secara balaghah. Dengan demikian, balaghah Sakkāki dapat dipahami sebagai teori relasi makna–bahasa lintas zaman, yang mampu menjelaskan baik syair klasik maupun bahasa modern yang tidak bersajak tetapi tetap retorik. Inilah letak relevansi kontemporer Sakkāki: bukan pada bentuk bunyi yang statis, melainkan pada prinsip relasional makna dan gaya yang adaptif (Dzulkipli 2024).

Dalam kerangka Sakkaki, makna (*maṭūq*, *ma'nā*) adalah inti pesan; gaya (*uslūb*, *badī'*) adalah sarana untuk menyampaikan atau memperindah makna tersebut. Struktur ilmu balaghah (*ma'āni*, *bayān*, *badī'*) menunjukkan urutan epistemik: dulu makna ditetapkan (*ma'āni*), kemudian gaya dipilih berdasarkan kebutuhan komunikasi (*bayān/badī'*). Studi tentang evolusi balaghah ke retorika modern menunjukkan bahwa kerangka ini tetap relevan, makna harus dipahami dulu sebelum gaya diaplikasikan. Dalam gaya bahasa ini, keindahan muncul sebagai salah satu sifat yang paling menonjol. Gaya ini menampilkan khayalan yang memukau, dengan gambaran yang halus dan menyentuh hati. Oleh karena itu, perhatian terhadap kajian balaghah seharusnya menjadi fokus serius bagi umat Islam, khususnya bagi para pengkaji dan penelaah diskursus Al-Qur'an (Indriati et al. 2025)

Relasi makna gaya menurut Sakkaki memberikan hasil ideal: teks yang tidak hanya jelas secara semantik, tetapi juga efektif dan menarik secara retorik. Penelitian kontemporer pada retorika Arab modern menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa (*figuratif*, *ritme*, *struktur*) berdasarkan prinsip balaghah dapat meningkatkan persuasi, memori audiens, dan efek estetis misalnya dalam *preaching*, pidato, puisi, atau tafsir (Hasanah 2021). Gaya (*baik figuratif melalui bayān*, maupun *ornamental melalui badī'*) berfungsi untuk memperjelas, memperluas, memperindah makna tetapi harus tetap menjaga

keseimbangan agar makna tidak hilang atau terdistorsi (menyimpang atau berubah dari makna yang seharusnya). Penggunaan gaya bahasa (*bayān* dan *badī*) boleh memperindah kalimat, tetapi tidak boleh membuat pesan asli jadi kabur, berubah, atau disalah pahami.

Relasi makna gaya dalam balaghah tidak hanya relevan untuk teks klasik (puisi, prosa) tetapi juga untuk tata baca, tafsir, dan komunikasi modern. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, prinsip makna-gaya memungkinkan penafsiran ganda: makna literal dan makna figuratif, sesuai dengan *maqām* dan tujuan komunikatif. Artikel "Epistemologi Ilmu Balaghah dalam Al-Qur'an" memperlihatkan bagaimana para mufassir modern menggunakan konsep balaghah untuk mengungkap keindahan bahasa Qur'an sambil menjaga akurasi makna (Awadin et al. 2025)

Begitu pula dalam sastra Arab atau puisi balaghah memberikan pedoman: agar gaya tidak melebihi makna, tetapi mendukung makna dengan estetika menghasilkan karya yang tidak hanya indah, tapi bermakna mendalam. Dalam sastra Arab modern (puisi, prosa), penggunaan gaya secara sadar menurut kaidah balaghah memungkinkan penciptaan teks yang tidak hanya kohesif dan komunikatif, tetapi juga estetik dan berdaya persuasi. Perangkat *badī* dan *bayān* menjadi alat bagi penyair & penulis untuk menghidupkan makna, mengekspresikan emosi, dan menyentuh pembaca. Hal ini semakin relevan di era modern di mana gaya dan estetika bahasa tetap dihargai, meski norma linguistik dan konteks berubah (Dzulkifli 2024). Dengan demikian, kerangka relasi makna gaya menurut Sakkaki bukan hanya teori sejarah, melainkan panduan aplikatif untuk analisis teks masa kini tafsir, literatur, retorika modern, bahkan komunikasi digital.

### **Keterbatasan dan Tantangan dalam Interpretasi Kontemporer**

Namun, relasi makna-gaya dalam teori klasik Sakkaki menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada situasi bahasa modern, perubahan konteks budaya, dan dinamika pragmatik.

- a. Perubahan konvensi bahasa: Kata, gaya, maupun tropes klasik kadang tidak lagi "alami" dalam bahasa Arab modern atau dalam terjemahan ke bahasa lain — membuat gaya klasik terasa kaku atau berlebihan.
- b. Konteks kultural & audiens berbeda: Figur dan metafora tradisional mungkin kehilangan resonansi jika audiens tidak memiliki latar budaya yang sama sehingga makna & gaya bisa terdistorsi.
- c. Keseimbangan makna dan gaya sulit dijaga: kecenderungan estetika bisa menyebabkan "gaya berlebihan" yang memprioritaskan ornamen daripada makna terutama jika penulis/penyaji kurang paham epistemologi balaghah.

Studi kontemporer menunjukkan bahwa untuk menjembatani masa lalu dan masa kini, diperlukan reinterpretasi dan adaptasi teori klasik bukan pengabaian total, tetapi pembaruan yang sensitif terhadap konteks (Julianto, Sakti, and Hidayat 2025). Studi lainnya tentang evolusi balaghah menunjukkan bahwa banyak teori klasik perlu disesuaikan misalnya untuk mentransfer metafora, *majāz*, atau gaya klasik ke konteks modern tanpa kehilangan makna

(Sardaraz and Naz 2019). Oleh karena itu pendekatan kritis dan adaptif dibutuhkan ketika mengaplikasikan balaghah klasik pada teks modern agar tidak terjadi penafsiran keliru atau estetika tanpa makna.

Dengan memahami relasi makna–gaya berdasarkan epistemologi balaghah Sakkaki, peneliti dan praktisi retorika/literatur/tafsir dapat membangun analisis teks yang lebih kaya: tidak hanya melihat struktur gramatikal, tetapi juga aspek estetis dan pragmatik. Ini membuka ruang bagi penelitian kontemporer, misalnya studi gaya dalam terjemahan, analisis wacana, retorika dakwah, literatur Arab–Indonesia, dan pendidikan bahasa Arab. Penelitian modern tentang metode pengajaran balaghah juga menekankan bahwa memahami teori klasik secara epistemik (bukan hanya sebagai hiasan) meningkatkan kompetensi berbahasa dan apresiasi estetika (Budiarti and Amel 2024)

## Contoh-contoh makna dan gaya bahasa: Al-Quran, syair Arab klasik dan teks prosa arab modern.

### a. Contoh dari Al-Quran

#### QS. Al-'Ādiyāt (100): 1–5 Gaya Bunyi (Badī': Saj' & Ritme)

mendukung Makna Gerak Cepat.

Teks: وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا • فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا • فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا

**Makna:** Gambaran pasukan kuda yang bergerak cepat dan agresif.

**Gaya:**

- 1) *Saj'* (prosa berirama)
- 2) repetisi huruf-huruf hamzah–dhabh–qaf
- 3) ritme cepat

Semua ini memperkuat makna gerak cepat (harakah) yang dimaksud.

#### QS. Al-Baqarah (2): 17 Bayān: Tashbīh Tamtsīlī (Simile kompleks)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

**Makna:** munafik diibaratkan seperti orang yang menyalakan api lalu padam.

**Gaya:**

- 1) *Tashbīh tamtsīlī*: menyamakan situasi, bukan individu
- 2) memperjelas kondisi batin yang abstrak menjadi visual

#### Syair Imru' al-Qays — Bayān: isti'ārah (metafora cinta)

فَقَا نَبْكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ

Marilah kita berhenti sejenak dan menangis untuk mengenang orang yang kita cintai dan tempat tinggalnya.

**Makna:** kerinduan mendalam.

**Gaya:**

- 1) *Isti'ārah makniyyah* (menangis di tempat tinggal = menangis pada kenangan)
- 2) metafora lokasi → makna emosional

#### Contoh Teks Prosa Arab Modern

### Teks retorika dakwah — Badī': Saja'

إِنَّ الْحَيَاةَ مَوَاقِفٌ، وَالرِّجَالُ صُنَائِعُ الْمَوَاقِفِ

Hidup adalah serangkaian situasi, dan laki-laki adalah pembuat situasi tersebut.

**Makna:** nilai seseorang ditentukan oleh tindakan.

**Gaya:**

- 1) *saj'* (muwāzanah) → ritme seimbang
- 2) paralelisme → memperkuat pesan moral

### Editorial bahasa Arab modern — Bayān: tashbīh

الشَّبَابُ أَمَلُ الْأُمَّةِ وَسِرَاجُ مُسْتَقْبَلِهَا

Pemuda adalah harapan bangsa dan cahaya masa depannya.

**Makna:** pemuda adalah harapan masa depan.

**Gaya:**

- 1) *tashbīh balīgh*: "pelita masa depan"
- 2) gaya memperluas makna abstrak → gambar konkret

### Cerpen Arab kontemporer Ma'ani: penghilangan (ḥaẓf) untuk dramatisasi

وَمَصَّتْ ... دُونَ وَدَاعٍ

Dia pergi, tanpa mengucapkan selamat tinggal.

**Makna:** seseorang pergi mendadak, penuh luka emosional.

**Gaya:**

- 1) ellipsis (ḥaẓf) → menyiratkan kegelisahan
- 2) sesuai Ma'ani: menghapus bagian kalimat untuk efek retorik

### Relevansi Balaghah Sakkaki dalam Kajian Kontemporer

Warisan dari Al-Sakkākī melalui kitabnya *Miftāḥ al-'Ulūm* menjadikan balaghah sebagai disiplin terstruktur yang bisa dijadikan kerangka analitis. Struktur triadik (Ma'āni-Bayān-Badī') memungkinkan peneliti modern membedah teks Arab (klasik maupun kontemporer) secara sistematis: dari makna semantik, bentuk gramatikal, hingga gaya retorik (السكاكي, n.d.). Pendekatan demikian membuka peluang besar bagi kajian linguistik historis, stilistika Arab, sastra, dan retorika modern dimana balaghah klasik bisa dipakai sebagai teori lintas-generasi.

Pengaplikasian dalam studi tafsir dan hermeneutika modern, kerangka balaghah relevan untuk memahami kedalaman makna serta gaya bahasa teks suci. Balaghah memungkinkan penafsiran lebih kaya: selain makna literal, juga simbolik, retorik, dan estetis sesuai dengan niat komunikatif teks. Misalnya ketika menganalisis perbedaan pilihan struktur kalimat, tropes, dan ornamen retorik dalam ayat-ayat, peneliti dapat menggunakan klasisme Sakkaki untuk menggali lapisan makna dan nada retorik, tanpa kehilangan kedisiplinan ilmu. Kajian modern menunjukkan balaghah membantu mengidentifikasi kapan ayat dibaca literal, kapan dipahami majāz, dan bagaimana susunan (taqdim/takhir, jumlah ismiyyah/fi'liyyah) memengaruhi penegasan pesan (Julianto, Sakti, and Hidayat 2025).

Relevansinya bagi karya sastra Arab modern puisi, prosa, cerpen banyak diwarnai oleh unsur retorika, metafora, ritme, dan permainan bahasa. Kerangka balaghah klasik memberikan pedoman bagi penulis dan analis sastra untuk menjaga keseimbangan antara makna dan gaya: bahwa gaya tidak semata hiasan, melainkan bagian dari struktur makna. Hal ini penting agar karya sastra modern tidak kehilangan kekayaan retorika klasik sambil tetap relevan dengan zaman. Di sisi lain, keberadaan ilmu balaghah yang selama berabad-abad menjadi instrumen penting dalam menjaga keindahan dan ketepatan bahasa Arab, kini berhadapan dengan tantangan modernitas (Kamila, Rais, and Zenrif 2025). Dalam konteks pengajaran bahasa Arab (bahasa klasik maupun modern), balaghah Sakkaki bisa dijadikan bagian kurikulum retorika dan stilistika: sebagai teori dasar untuk memahami bagaimana kalimat tersusun, makna dibentuk, dan gaya dikembangkan. Ini membantu pembelajar memahami bahwa bahasa Arab bukan sekadar struktur gramatikal, melainkan juga medium estetis dan komunikatif. Sehingga kompetensi berbahasa menjadi lebih holistik: tata bahasa, makna, dan gaya.

Meski relevan, adaptasi balaghah klasik ke konteks modern menghadapi tantangan: perbedaan konteks budaya, idiom modern, medium digital, serta perubahan estetika dan pragmatik bahasa. Oleh karena itu, penerapan balaghah Sakkaki dalam kajian kontemporer menuntut kritik dan reinterpretasi bukan penerimaan dogmatis. Dengan demikian penelitian modern dapat memanfaatkan fondasi klasik sambil berevolusi mengikuti dinamika bahasa, budaya, dan media. Dengan demikian, relevansi balaghah Sakkaki dewasa ini terletak pada kemampuannya berfungsi sebagai kerangka epistemik yang fleksibel yang tetap kokoh sebagai warisan ilmiah, tetapi juga dapat diperbarui melalui dialog dengan teori modern. Ini menjadikan pemikiran Sakkaki bukan sekadar peninggalan klasik, melainkan dasar konseptual yang dapat terus hidup dan berkontribusi dalam penelitian tafsir, sastra, retorika, pendidikan, hingga linguistik kontemporer.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan seluruh hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa epistemologi balaghah menurut Sakkaki merupakan konstruksi keilmuan yang sangat signifikan dalam membangun cara pandang ilmiah terhadap hubungan antara makna dan gaya bahasa. Pertama, sisi pemahaman epistemologi balaghah, ditemukan bahwa balaghah berdiri di atas prinsip-prinsip pengetahuan yang sistematis: ia memiliki objek kajian (makna & gaya), metode analisis (konteks, qarinah, struktur kalimat), serta tujuan epistemik yang jelas yaitu memastikan bahwa makna dipahami dan disampaikan dengan tepat. Kedua, terkait struktur ilmu balaghah menurut Sakkaki, terbagi menjadi tiga disiplin utama *Ma'āni*, *Bayān*, dan *Badī'*. Ketiga, dari aspek epistemologi dan metode pengetahuan menurut Sakkaki, bahwa memadukan unsur rasionalisme (*mantīq*), linguistik, dan intuisi estetis dalam merumuskan balaghah. Keempat, pada relasi makna dan gaya, menurut Sakkaki, gaya bukan entitas terpisah, melainkan representasi langsung dari makna. Gaya bekerja sebagai media penguat, penjelas, atau estetisasi makna,

namun tidak boleh bertentangan dengannya. Kelima, dari sisi relevansi kontemporer, penelitian ini menegaskan pemikiran balaghah Sakkaki tetap relevan dalam berbagai ranah modern tafsir Al-Qur'an, kritik sastra, pengajaran bahasa Arab, analisis wacana, hingga pendidikan retorika.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa balaghah Sakkaki adalah bangunan epistemik yang kokoh dan fleksibel kokoh karena memiliki struktur dan metode analisis yang sistematis; fleksibel karena dapat dipadukan dengan teori bahasa modern dan diaplikasikan pada berbagai bentuk teks. Dengan demikian, epistemologi balaghah menurut Sakkaki bukan hanya warisan historis, tetapi juga perangkat keilmuan yang relevan untuk membangun pendekatan kritis terhadap makna dan gaya bahasa dalam kajian kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian epistemologi balaghah dengan melakukan analisis komparatif antara pemikiran Sakkaki dan tokoh balaghah lainnya, seperti al-Jurjani, al-Zamakhshari, atau Ibn al-Athir. Pendekatan komparatif ini penting untuk memetakan perkembangan metodologis balaghah sekaligus mengidentifikasi kontribusi khas masing-masing tokoh dalam pembentukan teori makna dan gaya bahasa.

## Daftar Pustaka

- Alamin, Fajar, and Asep Sopian. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah : Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam* 8 (1): 131–42.
- Arraid, M Salwa. (2023). Gaya Bahasa. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 7 (1): 57–67.
- Awadin, Adi Pratama, Ahmad Zuhdi, Fitroh Ni, Edi Sutardi, and Edi Komarudin. (2025). Epistemologi Ilmu Balaghah Dalam Al-Qur'an. *Lahjah Arabiyah* 6 (1): 87–102. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>.
- Bouarfa, Abdelkader. (2025). ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization. *Al-Shajarah*, 30 (1): 1–22.
- Budiarti, Meliza, and Vanadya Amel. (2024). Issues In Teaching And Learning Arabic Rhetoric : A Literature Review, 89–94.
- Djuaeni, M Napis, M Abdul Hamid, Sulawesi Barat, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, and Jawa Timur. (2023). Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab. *IJAZ ARABI* 6 (3): 849–69.
- Dzulkifli. (2024). Sejarah Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh Dan Aspek-Aspeknya. *Pelita Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2 (1): 195–205. <https://doi.org/10.69839/pelita.v2i2.47>.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fauzani, Naufal Syauqi, Nanang Kosim, and Eva Latifah Fauziah. (2025). Konsep Tes Materi Al-Isnad Dalam Ilmu Ma ' Ani Sebagai Evaluasi Kompetensi Bersastra. *Qolamuna* 1 (2): 11–18.
- Febriani, lisa. (2024). Peran Ilmu Balaghah Dalam Memahami Ayat-Ayat AL- 8 (6): 912–19.

- Halim, Muhamad Fauzan, Siti Marhamah, and Ahmad Dardiri. (2025). Perbandingan Antara Kinayah , Majaz , Dan Tasybih Dalam Ilmu Balaghah. *Teologi Islam* 1 (2): 165–69.
- Hasanah, Umdatul. (2021). "Rhetoric in Islamic Tradition: Paradigm and Its Development. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15 (2): 241–52.
- Indriati, Sukma, Azizah Sabrina Gajah, Devi Humaira Hayati, and Harun Al-rasyid. (2025). Pemahaman Dan Penerapan Al-Istikhdam & Al-Istihrad Dalam Sastra Bahasa Arab. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 3 (1): 39–52. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.360>.
- Julianto, Teguh Arafah, Irfan Jaya Sakti, and Muhammad Hidayat. (2025). Qur'anic Interpretation Transformasi Teori Balaghah Dalam Tradisi Penafsiran, 1–27.
- Kamila, Abidiyah, Hisam Rais, and M Fauzan Zenrif. (2025). The Intersection of Philosophy and Balāghah : Amin Al- Khuli ' s Perspective Revisited. *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 8 (2): 135–54.
- Lintang, Daud. (2017). Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Konsentrasi Bahasa Dan Sastra Arab *ميجرلا نجرلا للها مسب ينقدصلا رثاصب رصيو ، ينقتملل ةداعسلا جهنم لهسو ، ينسرادللاو ينبلاتلل قيرطلا حصواً يذلا لله دملحا للها لا هلا لا نا دهشأو . ينقبل*. Universita Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Madarik Yahya, Muhammad. (2014). "Tinjauan Semantik-Pragmatik Dan Ma' Ani. *Pustaka*, 26–41.
- Pangestu, Puji Sumeh, Ahmad Dardiri, and Achmad Fudhaili. (2025). Perjalanan Balaghah Dari Pengetahuan Menjadi Disiplin Ilmu *ةعانصلاو ةفرعملا نيب* (*Jurnal At-Ta'bir* 3 (1): 1–9.
- Sardaraz, Khan, and Rubina Naz. (2019). Evolution of Balā Ghah and Majā z in Arabic Rhetoric and the Need for Its Innovation. *Burjis* 6 (2): 28–44.
- Shabriyah, Nabila Shema, and Muhammad Nuruddien. (2022). Kontribusi Ilmu Balaghah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al- Qur'an, 10 (01): 69–85.
- Sofi, Utari Nur, Shinta Afifatul Azizah, and Imad Zakky Mubarak. (2025). Peran Ilmu Ma'ani Dalam Menyampaikan Pesan Moral Dalam Al-Qur'an." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (5): 1522–31.
- Ve, Düzenlenişİ, William Smyth, and Çev Abdullah Yildirim. (2013). Belâgat İlmis'nin Standart Hale Gelen 22: 213–32.
- السكاكي. n.d. *مفتاح العلوم - السكاكي*. Pdf.